

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN REGULER
YANG DIAJUKAN KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**



**TEKNIK PELAKSANAAN PEMUGARAN
(Rumah di Jalan Batangan nomor 33 Surakarta)**

Disusun oleh:

Ketua Tim

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T
(NIDN: 0024085702)

Anggota:

Eduard Tjahjadi, Dipl. Ing (10377004)

Anggota Mahasiswa:

Rahmat Maulidani (NIM: 317232005)

Fitri Isnaini (NIM: 317232008)

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA
SEMESTER GANJIL 2024-2025**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
Periode II / semester ganjil 2024-2025

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Judul | : Teknik Pelaksanaan Pemugaran (Rumah di
Jalan Batangan nomor 33 Surakarta) |
| Skema Penelitian | : REGULER |
| 2. Ketua Tim | |
| a. Nama dan Gelar | : Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono,
M.T |
| b. NIDN/NIK | : NIDN 0024085702 |
| c. Jabatan/Gol | : Guru Besar/IVe |
| d. Program Studi | : Magister Arsitektur |
| e. Fakultas | : Teknik |
| f. Bidang Keahlian | : Preservasi, Konservasi, Revitalisasi |
| g. Alamat Kantor | : Jl. S. Parman no 1 Jakarta Barat |
| h. Nomor HP/Tlp/Email | : 08164821799 |
| 3. Anggota Tim Penelitian | |
| a. Jumlah Anggota | : Dosen 1 orang |
| b. Nama Anggota/Keahlian | : Eduard Tjahjadi Dipl.Ing (10377004) |
| c. Jumlah Mahasiswa | : 2 orang |
| d. Nama Mahasiswa I/NIM | : Rahmat Maulidani/NIM: 317232005 |
| e. Nama Mahasiswa II/NIM | : Fitri Isnaini/ NIM: 317232008 |
| Penelitian | : Lokasi Kegiatan
Surakarta |
| 6. Luaran yang dihasilkan | : Dokumen Pengajuan ODCB |
| 7. Jangka Waktu Pelaksanaan | : Periode II (Juli-Desember) |
| 8. Biaya yang disetujui LPPM | : Rp 19.000.000,- |

Jakarta, 30 September 2024

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Tim



Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
NIDN/NIK: 0316017903/10103030

Prof. Dr. Dr. Ir Naniek Widayati P. M.T
NIDN/NIK 0024085702?10384023

**PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN SKEMA REGULER
PERIODE II TAHUN ANGGARAN 2024
NOMOR: 202-SPK-PENREG-KLPPM/UNTAR/XI/2024**

Pada hari ini **Jumat** tanggal 1 bulan **November** tahun **2024** yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
selanjutnya disebut **Pihak Pertama**
2. Nama : Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.
NIDN/NIDK : 0024085702
Jabatan : Dosen Tetap
Bertindak untuk diri sendiri dan atas nama anggota pelaksana penelitian:
 - a. Nama dan NIDN/NIDK : Eduard Tjahjadi, Dipl. Ing. (10377004)
 - b. Nama dan NIM : Rahmat Maulidani (317232005)
 - c. Nama dan NIM : Fitri Isnaini (317232008)selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama dan Pihak Kedua sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Skema Reguler Periode II (Juli-Desember) Tahun 2024 Nomor **202-SPK-PENREG-KLPPM/UNTAR/XI/2024** Tanggal **1 November 2024** sebagai berikut:

Pasal 1

- (1) **Pihak Pertama** menugaskan **Pihak Kedua** untuk melaksanakan Penelitian **"TEKNIK PELAKSANAAN PEMUGARAN (RUMAH DI JALAN BATANGAN NOMOR 33 SURAKARTA)"**.
- (2) Besaran biaya yang diberikan kepada **Pihak Kedua** sebesar **Rp 19.000.000 (sembilan belas juta rupiah)** diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing sebesar 50%. Tahap I diberikan setelah penandatanganan Perjanjian ini dan Tahap II diberikan setelah mengumpulkan luaran wajib berupa artikel dalam jurnal nasional atau jurnal internasional serta luaran tambahan [apabila ada], laporan akhir, dan laporan keuangan.

Pasal 2

- (1) **Pihak Kedua** diwajibkan mengikuti kegiatan monitoring dan evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama**.
- (2) Apabila terjadi perselisihan menyangkut pelaksanaan Penelitian ini, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikannya secara musyawarah.

Demikian Perjanjian ini dibuat dan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.



Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE

Pihak Kedua



Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati
Priyomarsono, M.T.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana



UNTAR
Universitas Tarumanagara

LPPM UNTAR
Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat

**Kampus
Mandala**
INDONESIA JAYA

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

**Naniek Widayati
Priyomarsono**

SEBAGAI

PEMAKALAH

DENGAN JUDUL

TEKNIK PELAKSANAAN PEMUGARAN
(Rumah di Jalan Batangan nomor 33 Surakarta)
**Peran Kearifan Lokal dalam
Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan
Masyarakat Menuju SDGs**

Kamis, 10 Oktober 2024



Ir. Jap Tji Beng, MMSI, M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE
Ketua LPPM Universitas Tarumanagara



Dr. Lydiawati Soelaiman, S.T., M.M.
Ketua Panitia Senapenmas Untar 2024

RINGKASAN

Pasar Kliwon sebagai satu-satunya Kawasan permukiman Arab yang berada di Surakarta, merupakan Kawasan yang spesifik. Hal ini dapat ditinjau dari kesejarahannya maupun tata letak Kawasan terhadap kompleks karaton Kasunanan Surakarta. Kampung ini sangat Istimewa karena kampung tersebut pada awalnya ketika masa Kerajaan dihuni oleh bangsa arab yang ingin menetap di Surakarta. Oleh raja di Kasunanan Surakarta Masyarakat arab tersebut diberi tempat hunian yang bersebelahan dengan kompleks karaton. Hal ini dilakukan raja karena pada satu sisi raja membutuhkan bangsa arab tersebut untuk mengembangkan agama Islam, tetapi pada sisi yang lain mereka khawatir kalau lama kelamaan mereka memberontak sebagaimana bangsa Tionghoa ketika tahun 1740. Untuk itu permukiman mereka dipilihkan yang berdekatan dengan karaton supaya gampang untuk mengawasinya. Untuk memudahkan mengontrol kehidupan sosial mereka maka raja memerintahkan memberikan nama kampung pada kelompok tersebut berdasarkan etnisnya. Sehingga muncul nama-nama kampung antara lain; kampung Pasar Kliwon yang dihuni oleh etnis Arab dan keturunannya, Kampung Mbalong yang dihuni oleh etnis Tionghoa, Kampung Laweyan yang dihuni oleh kaum pengusaha dan masih banyak kampung lainnya. Kampung Pasar Kliwon masih sedikit yang meneliti bahkan belum ada yang meneliti secara arsitektural dan konservasi. Ada beberapa bangunan yang diduga sebagai bangunan cagar budaya di Kawasan tersebut. Penelitian ini akan memakai obyek rumah di jl. Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta yang berdasarkan Undang-undang no 11 tahun 2010 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, dapat diduga bangunan tersebut dapat diusulkan sebagai cagar budaya. Akan tetapi penelitian ini terbatas pada Teknik pelaksanaan pemugarannya saja. Penelitian ini merupakan penelitian yang ketiga. Selanjutnya bahan yang sudah terkumpul akan dibuatkan buku referensi tentang Permukiman Arab di Pasar Kliwon.

Kata kunci: Teknik pelaksanaan, Preservasi, Konservasi, Revitalisasi.

PRAKATA

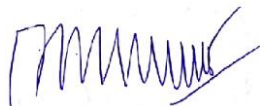
Berkat Rakhmad Tuhan YME akhirnya laporan MONEV dalam penelitian tentang “Teknik Pelaksanaan Pemugaran” yang kami ajukan, dengan studi kasus rumah di jalan Batangan nomor 33 Surakarta, masuk dalam wilayah permukiman arab di Pasar Kliwon telah selesai dibuat.

Kawasan ini dipilih untuk diteliti karena merupakan kampung Arab Pasar Kliwon mempunyai ciri tersendiri diantara kampung-kampung lain di Surakarta. Selain itu letaknya bersebelahan dengan Karaton Kasunanan Surakarta pada bagian timurnya. Sebagai informasi ini merupakan penelitian ketiga. Sedangkan penelitian pertama tentang Identifikasi Kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon di Surakarta telah selesai dilaksanakan. Penelitian ketiga tentang rumah di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta layak dijadikan studi kasus tentang Teknik Pelaksanaan Pemugaran. Setelah penelitian ini selesai kami bermaksud akan membuat buku tentang kampung Arab tersebut.

Kami memerlukan data dengan melakukan kunjungan lapangan dengan metode kualitatif, Pengumpulan data dengan *grounded research* di lapangan dengan maksud supaya mendapatkan data yang akurat dengan cara melakukan wawancara, dokumentasi dan pencarian data sekunder baik di Kalurahan Pasar Kliwon maupun di Kodya Surakarta. Selain itu beberapa teori2 tentang pemugaran serta Undang-undang nomor 11 tahun 2010 harus benar-benar difahami.

Penelitian diharapkan dapat menghasilkan Gambaran yang lengkap tentang Teknik dalam melaksanakan pemugaran kampung Arab Pasar Kliwon sebelum menuju ke pembuatan bukunya.

Jakarta Januari 2025



Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Riset	1
1.2. Sejarah Pasar Kliwon	3
1.3. Tujuan Khusus.....	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5. Urgensi Penelitian	4
1.6. Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Teori Pelestarian Kawasan Bersejarah.....	5
2.1.1. Terminologi Pelestarian dan Kawasan Bersejarah	5
2.1.2. Tujuan Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah.....	6
2.1.3. Prinsip Pelestarian.....	6
2.2. Konsep Integrity dan Authenticity	8
2.3. Teknik Pemugaran.....	9
2.4. Lokasi Keberadaan Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta	10
2.5. Konsep Dasar Ruang	11
2.6. Sejarah Kampung Arab Pasar Kliwon.....	13
2.7. Tata Letak Obyek Penelitian	
BAB III METODE PENELITIAN	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
BAB V KESIMPULAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Riset

Kampung Arab Pasar Kliwon dalam formasi karaton merupakan permukiman yang dikembangkan sebagai kampung penyangga karaton, formasi bentuk kompleks karaton dikelilingi tembok tinggi selayaknya benteng untuk pertahanan. Secara geografis dapat berfungsi sebagai “ruang-penyangga” dan “ruang-pertahanan” karena letaknya persis di luar benteng sebelah timur dari karaton, yang memisahkan pusat karaton dengan mancanegara; permukiman ini dapat disetarakan dengan sistem magersari ketika karaton masih sebagai pusat pemerintahan. Pemukim di kawasan Pasar Kliwon pada awalnya adalah pendatang ada yang sebagai pedagang ada pula yang datang untuk siar agama Islam. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi banyak. Untuk memudahkan dalam pemantauan maka diantara mereka dijadikan kelompok kesatuan dalam karaton dalam hal ini sebagai abdi dalem dan sentana dalem.

Seiring dengan perubahan politik sistem kenegaraan, dari Negara-Kota yang merepresentasikan kedaulatan karaton terhadap wilayah kekuasaannya, menuju Negara Republik Indonesia. “Kota-Kerajaan” berubah status politiknya pada tahun 1945 menjadi bagian dari kota demokratis yang dikelola berdasarkan ketentuan perundangan sesuai klasifikasinya, yaitu menjadi sebuah Kota Madya dan Kota Adminsitratif. Karaton secara de-facto tidak lagi sebagai pusat pemerintahan tetapi sebagai pusat budaya.

Perubahan status politik wilayah karaton juga berdampak pada keberadaan permukiman di sekitar karaton. Kampung Pasar Kliwon secara administratif dan politik merupakan bagian dari sistem administrasi kota Solo. Dengan demikian, permukiman Pasar Kliwon memperoleh status administratif sebagai sebuah RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) dari Kalurahan Pasar Kliwon, Kacamatan Pasar Kliwon. Hal ini berdampak secara langsung dan tidak langsung pada status kepemilikan tanah di lingkungan permukiman Pasar Kliwon antara lain;

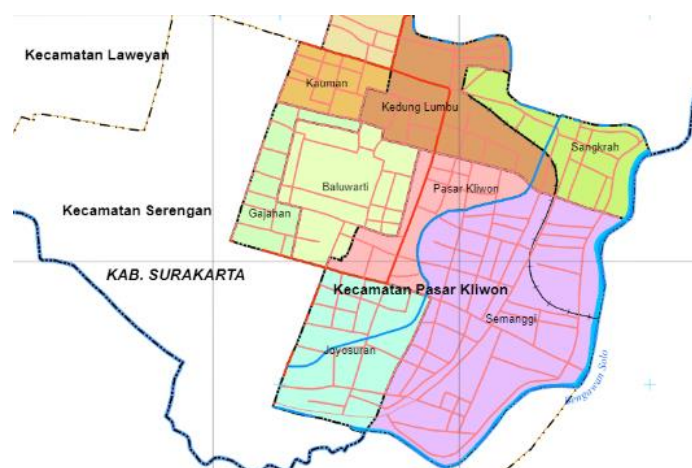
1. Penduduk Pasar Kliwon, mulai memproses pelepasan hak dari karaton/sertifikasi tanah permukiman mereka masing-masing. Hal ini terjadi sejak kampung Pasar Kliwon menjadi wilayah administratif kota Surakarta.
2. Proses sertifikasi ini berdampak pula pada proses komoditasi bangunan tempat tinggal mereka. Sekarang mereka dapat menjual bangunan pada penduduk di luar lingkungan Arab dengan nilai harga yang tinggi.

3. Mengontrakkan sebagian ruang permukiman mereka.
4. Mengubah tata ruang dan bangunan rumah mereka

Dari uraian di atas, ada indikasi masyarakat yang tadinya menyatu dengan karaton menuju terpisah dengan karaton, hal tersebut menyebabkan perubahan-perubahan secara spasial, dan bentuk permukimannya. Untuk itu perlu ada contoh rumah yang bergaya arab, belum mengalami perubahan untuk didata secara mendalam mulai dari kesejarahannya, tata ruangnya, besaran ruangnya, dan fungsi yang ada di dalamnya. Rumah tersebut berada di jalan Batangan nomor 33 Surakarta yang dibangun sekitar tahun 1930-an pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Di depan rumah ada jalan yang merupakan pintu ke luar dari alun-alun utara gerbang sebelah timur.



Gambar 1. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kota Surakarta
(Sumber:Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 2. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kota Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 3. Masjid sebagai Lanmark Kampung Pasar Kliwon
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

1.2 Sejarah Pasar Kliwon

Pasar Kliwon dahulunya merupakan tempat penjualan kambing yang diadakan setiap "hari pasaran" Kliwon. Pasar ini berada di dalam Kampung yang ditinggali Masyarakat keturunan Arab. Kampung ini merupakan tempat tinggal khusus bagi orang-orang Arab di jaman penjajahan Belanda sampai dengan Kemerdekaan Indonesia. Melalui kebijakan wijkenstelsel, (aturan yang dibuat Belanda bagi orang asing yang tinggal di Hindia Belanda untuk di kelompokkan menjadi satu kesatuan). Salah satu bangsa yang harus mentaati aturan tersebut adalah bangsa Arab yang tinggal di Surakarta. Masyarakat tersebut diwajibkan tinggal di suatu tempat khusus yang telah ditentukan dan dipimpin oleh seorang kapiten. Hal itu bertujuan agar mereka mudah dipantau oleh Pemerintah Hindia Belanda yang takut terhadap Islam dan keturunan Arab.

Di Pasar Kliwon berdiri Rumah Sakit Kustati, salah satu RS yang terkenal di Kota Solo. Menurut cerita dari cucu bapak Awab Syahbal, bahwa bapak Awab Syahbal berteman baik dengan Pangeran Hadiwijaya. Beliau salah satu putera dari Paku Buwana X. Pertemanan tersebut memberikan dampak positif yaitu diberikannya tanah di wilayah Pasar Kliwon untuk mendirikan "Holland Arabic School" motor penggeraknya adalah bapak Awab Syahbal. Beberapa lama kemudian sekolah tutup dan tanah bekas sekolah dipakai untuk membangun rumah sakit. Adapun nama "Rumah Sakit Kustati" diambil dari nama salah satu putri dari Pangeran Hadiwijaya.

Pasar Kliwon selain menjadi nama kelurahan, Pasar Kliwon juga menjadi nama Kecamatan dengan wilayah meliputi kelurahan Bathangan, Pasar Kliwon, Kedunglumbu, Semanggi, Gajahan, Kauman, Jayasuran, Sangkrah, Lojiwetan dan Gading. Dengan Surat Keputusan Papatih Dalem tertanggal 18 September 1939, No 18/5C/5/I Kel. Gading dimasukkan ke wilayah Kel. Semanggi, sehingga tinggal sembilan kelurahan. Lojiwung

termasuk di kelurahan Sangkrah. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Loji Wurung kemudian oleh Pemkot Solo diganti namanya menjadi Kampung Baru.

Banyak rumah-rumah di Pasar Kliwon yang telah mengalami perubahan, tetapi masih ada satu rumah di jalan Batangan nomor 33 yang masih relatif belum berubah, masih seperti saat didirikan. Bentuk rumah dan tata ruangnya masih seperti rumah arab di Timur Tengah walau ada sedikit ornament yang masih dipakai, selain itu cangkir dan teko sebagai perlengkapan minum teh sore masih diikuti.

1.3 Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan data eksisting lengkap dengan cara mengukur, mendokumentasikan, mengadakan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data sejarah dan data ukuran bangunan dari rumah tersebut. Hasil yang didapat digambar ulang sehingga didapat dokumen lengkap tentang rumah bergaya arab di Pasar Kliwon yang dapat mewakili jamannya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah mendata tentang rumah yang menjadi kasus studi dengan cara mengadakan pengukuran, pendokumentasian, wawancara, karena rumah tersebut sebagai *living monument*, kemudian menggambar ulang sehingga didapat dokumen eksisting dari rumah tersebut.

1.5 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap (eksisting) dari contoh rumah bergaya arab sebagai salah satu bahan dalam penyusunan buku tentang Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

1.6 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar ketersinambungan pengaruh arab dan lokal (Kasunanan Surakarta) terhadap rumah tersebut.
2. Pengaruh luar tersebut dari mana saja? apakah perpaduan? ataukah kesetaraan yang mewarnai rumah tersebut, sehingga bisa digolongkan bergaya arab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pelestarian Kawasan Bersejarah

2.1.1. Terminologi Pelestarian dan Kawasan Bersejarah

Pengertian tentang Konservasi dalam terminologi bahasa Indonesia digunakan dengan istilah pelestarian. Untuk memahami dan mendalami permasalahan konservasi ini diuraikan terminologi dari pelestarian sebagai berikut

- Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010).
- Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia , 2003).
- Sedangkan definisi “pelestarian” dalam Perda DKI 9/1999 sebagai serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengembalikan atau mempertahankan keaslian lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya melalui rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan preservasi (Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 9 tahun 1999).

Selanjutnya untuk terminologi dari kawasan bersejarah disini adalah sebagai berikut:

- Kawasan bersejarah adalah *Groups of buildings: Group of separate or connected buildings, which because of their architecture, their homogeneity or their place in the landscape, are of outstanding universal value from the point of view of history, art or science* (UNESCO, 1987).
- Kawasan Cagar Budaya adalah kawasan atau kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan nilai lainnya yang dianggap penting untuk dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dokumentasi, dan pariwisata kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010).

2.1.2. Tujuan Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010) tujuan pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah sebagai berikut:

- 1) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
 - 2) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
 - 3) Memperkuat kepribadian bangsa;
 - 4) Meningkatkan kesejahteraan rakyat dan
 - 5) Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional
- Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya yang diatur dalam Peraturan Daerah yaitu:
- a) mempertahankan dan memulihkan keaslian lingkungan dan bangunan yang mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan;
 - b) melindungi dan memelihara lingkungan dan bangunan cagar budaya dari kerusakan dan kemusnahan baik karena tindakan manusia maupun proses alam;
 - c) mewujudkan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan dan citra positif kawasan Taman Soekasada Ujung, Kecamatan Karang Asem Bali Timur, sebagai lokasi bekas kerajaan Karang Asem yang mempunyai nilai histori, dan juga menjadi daerah tujuan wisata.

2.1.3. Prinsip Pelestarian

Terdapat sembilan prinsip pelestarian menurut Burra Charter (1982), yaitu:

- 1) Jaminan keamanan serta keselamatan obyek, pemeliharannya, kelanggengannya dan keutuhannya merupakan tujuan untuk mempertahankan dan memulihkan signifikansi budaya pada suatu tempat;
- 2) Intervensi fisik digunakan seminimal mungkin dalam Upaya konservasi harus dilakukan berdasarkan penghargaan terhadap kondisi eksisting sebuah fabrik atau obyek. Intervensi fisik tidak boleh sampai mengganggu keunikan, kekhasan dari obyek tersebut;
- 3) Memberikan kontribusi dalam hal penyelamatan dan kelanggengan obyek/kawasan dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan dalam upaya konservasi, menerapkan teknik maupun teknologi modern disamping teknologi yang ada dalam upaya konservasi;
- 4) Tidak membebani lingkungan sekitarnya atau memberikan dampak negatif dalam upaya konservasi dari sebuah obyek/kawasan dengan mempertimbangkan segala aspek dari

signifikansi budayanya;

- 5) Sebuah obyek/kawasan harus komprehensif mempertimbangkan signifikansi budaya dan kondisi fisik obyek/kawasan berdasarkan kebijakan konservasi;
- 6) Pemanfaatan bangunan lama yang dapat mewadahi fungsi fungsi baru harus mempertimbangkan dari kebijakan konservasi;
- 7) Penambahan struktur (*infill*) dan bahan baru tidak boleh sampai merusak *visual setting* lingkungan sekitarnya, dalam memelihara *visual setting* yang tepat, seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan sangat diperlukan dalam upaya konservasi;
- 8) Bangunan atau obyek yang dikonservasi sebaiknya tetap berada pada lokasi asli/semula. Pemindahan sebagian atau seluruh bagian hanya dimungkinkan jika didukung oleh alasan yang kuat.
- 9) Tidak diperkenankan untuk Pemindahan dan penghilangan bagian tertentu dari bangunan/obyek yang justru memiliki peran dalam menentukan signifikansi kultural, kecuali pemindahan merupakan satu satu cara untuk menyelamatkan bangunan/obyek tersebut;

Panduan pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan definisi tentang heritage (warisan) merupakan dokumen dari ICOMOS dan UNESCO yang semakin berkembang. Terminologi awal “monument historis”, properti warisan budaya, tempat dengan signifikansi budaya, dan area historis merupakan dokumen ICOMOS. ICOMOS secara umum terminologi tersebut menjelaskan bahwa area historis beserta kelengkapannya dengan perbedaan pada skala dari bangunan tunggal sampai kepada pengembangan berbagai jenis skala. Disisi lain penggunaan istilah warisan budaya, warisan, dan lanskap (*historic urban landscape*) yang digunakan oleh UNESCO dijelaskan dengan empat tipe yang berbeda berupa monumen, kumpulan bangunan, situs, dan lanskap kultural.

Sifat *tangible* atau fisik saja pada kriteria penilaian terhadap area historis atau heritage budaya yang dibahas pada dokumen terdahulu, namun dapat dilihat dari aktivitas, makna tempat, dan simbol-simbol yang tidak terlihat, maka selanjutnya unsur *intangible* atau non fisik dimasukkan pada nilai kultural yang mana lebih dari sekedar bentuk fisik yang terlihat.

Penentu kualitas karakter kawasan tergantung pada kriteria spesifik berupa nilai signifikansi kawasan, nilai signifikansi terbagi atas tiga nilai utama, yaitu nilai tradisi, nilai komunitas, dan nilai proses. Kepentingan kawasan, terutama dalam aspek budaya berfungsi untuk mengkaji tingkat nilai-nilai kawasan. Suatu objek yang dapat menjelaskan dan menerangkan kejadian masa lalu yang berguna bagi generasi mendatang dapat menambah keragaman masa kini yang merupakan tujuan dari penilaian signifikansi

Bentuk fisik (*tangible*) dan bentuk non fisik (*intangible*) dokumen Historic Urban Landscape (HUL) yang merupakan dokumen terbaru dengan lingkup kajian menjadi lebih luas. Perumusan aspek *tangible* dan *intangible* sudah muncul di dalam dokumen Burra Charter.

Elemen yang membentuk karakter kawasan berdasarkan kriteria pada aspek fisik terbagi menjadi aset, area, dan lanskap berdasarkan dari skala ruang terdapat pada kriteria aspek fisik, area terdiri dari elemen-elemen urban, sementara lanskap terdiri elemen-elemen yang berhubungan dengan interaksi lingkungan dan masyarakat terdapat pada aset yang terdiri atas elemen-elemen arsitektural. Pada cakupan panduan kawasan dengan memperhatikan karakter kawasan, kriteria skala area perlu menjadi pertimbangan penting dalam melakukan usaha pelestarian kawasan cagar budaya. Skala area menjadi irisan dari skala arsitektural yang mikro dengan lanskap yang makro.

Sementara pada aspek nonfisik, elemen yang membentuk karakter kawasan antara lain elemen yang terkait aset, sosial, dan proses. Dalam panduan penataan Kawasan Cagar Budaya elemen yang terkait dengan aset dan sosial menjadi sangat penting dan perlu dipertimbangkan, terkait dengan ideologi atau konsep kawasan, hubungan antara objek dengan objek, fungsi, aktivitas dan hubungan antara manusia dengan objek. Pemahaman akan makna tempat melalui hubungan antara tempat dan manusia yaitu dengan adanya kriteria-kriteria pada aspek nonfisik.

2.2.Konsep Integrity dan Authenticity

Usaha pelestarian umumnya bersifat global dan relatif dapat diterapkan ke dalam bentuk-bentuk *heritage* (pusaka) yang sifatnya lokal, baik dari aspek fisik maupun non fisik, hal ini dirumuskan untuk mendapatkan kriteria *Integrity* dan *Authenticity*. Munculnya dokumen *Nara document of Authenticity* (1994) oleh UNESCO dan pemikiran akan filosofi pelestarian melalui pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*) dengan konsep *integrity* dan *authenticity* sebagai acuan dasar akan pentingnya pemahaman konteks lokal. Informasi dan nilai-nilai penting dalam mempertimbangkan konsep integritas adalah pentingnya cagar budaya sebagai sebuah relik masa lalu (Martokusumo, 2006).

Ruang lingkup dari konsep integritas terdiri dari (Orbasli, 2008):

- 1) Integritas fisik;
- 2) Integritas struktural;
- 3) Integritas desain;
- 4) Integritas estetika;
- 5) Integritas terhadap lingkungan;

6) Integritas profesi.

Akan sulit dilakukan apabila penerapan integritas dalam usaha pelestarian cagar budaya dengan lingkungan yang sudah jauh berkembang, namun konsep integritas harus dipahami secara mendalam dan kontekstual. Kriteria dalam menilai integritas berdasarkan dari (Stovel, 2002):

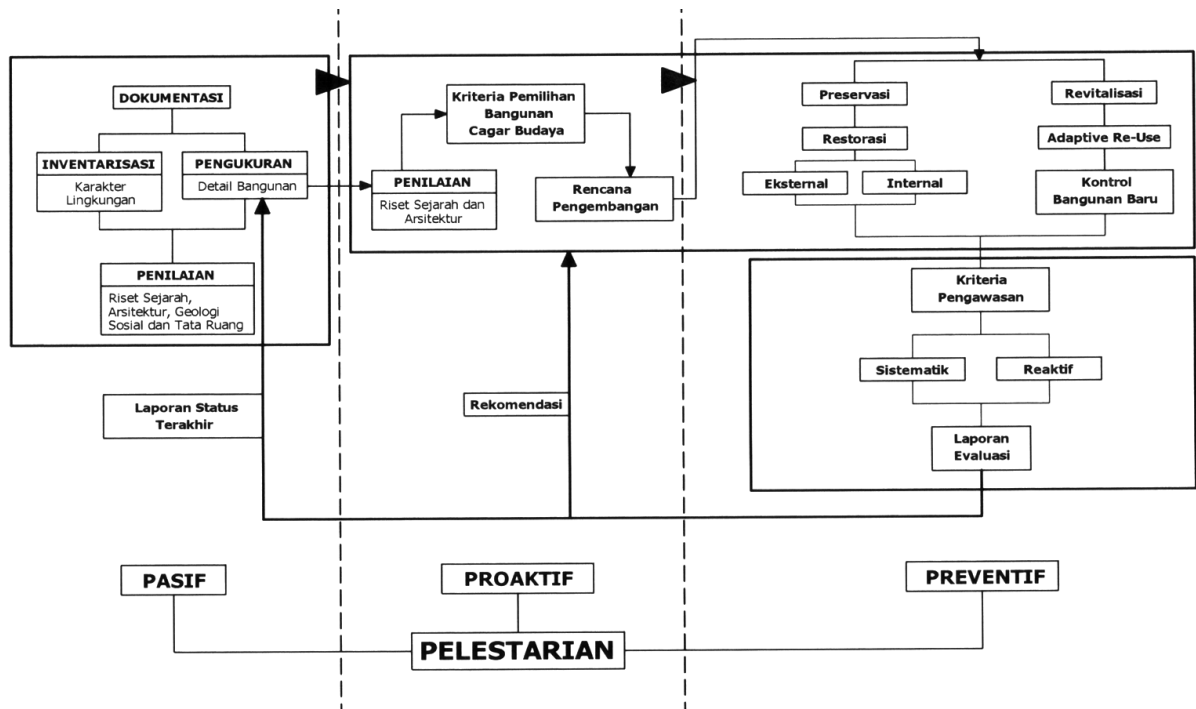
- 1) Aspek nonfisik berhubungan dengan fitur fisik yang mendukung Aktivitas manusia;
- 2) Area bersejarah berkaitan dengan perpaduan komponen-komponen dari koherensi;
- 3) Serangkaian lapisan-lapisan sejarah merupakan pengakuan sebuah kota;
- 4) Pengakuan dari signifikansi yang dapat bervariasi dari generasi ke generasi;
- 5) Hubungan antara perkembangan sosio-ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan konservasi dari karakter sejarah.

Parameter dari konsep authenticity atau keaslian terdiri dari atribut-atribut berupa rancangan, material, *workmanship*, dan tatanan yang merupakan Panduan Operasional dari Pusaka Dunia atau Operational Guidelines of World Heritage yang dikembangkan sebelum versi tahun 2005.

Munculnya diskusi dan perumusan pada tahun 1994 di Nara yang menghasilkan parameter baru tambahan dari konsep “keaslian”. Sebagai bentuk identifikasi terhadap aspek budaya dan pusaka dalam skala yang lebih luas parameter tambahan tersebut antara lain, tradisi, teknik, bahasa, dan bentuk-bentuk lain dari pusaka intangible, serta munculnya jiwa dan perasaan. Berdasarkan Protokol Hoi An, perangkat penilaian dari autentitas dijabarkan menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di kota-kota Asia dengan lingkup dimensi dan aspek lokasi dan tatanan, bentuk dan rancangan, guna dan fungsi, serta kualitas non material.

2.3 Teknik Pemugaran

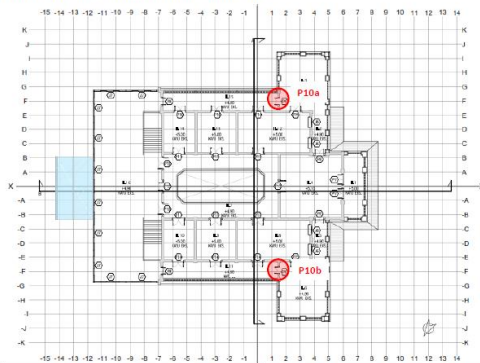
Dalam Undang-undang no 11 tahun 2010 telah ditetapkan bagaimana cara melakukan pemugaran pada suatu bangunan bersejarah. Dimulai dari mengadakan pengukuran, pendokumentasian terhadap semua elemen yang berada pada bangunan tersebut. Mencakup kondisi dari elemen tersebut apakah rusak berat, sedang, atau ringan. Kemudian data lapangan digambar ulang mulai dari siteplannya, denah, tampak dan potongan. Kesemua gambar tersebut diberi kode2 antara lain; kode ruang, kode bidang, kode detail disertai foto dukomentasi yang telah dibuat, disertai keterangan tentang kondisinya. Hal ini untuk mempermudah dalam menganalisis dalam menentukan teknik pemugarannya.



Gambar 4. Urutan Proses Pelaksanaan Teknik Pemugaran
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

II. PEMUGARAN – REHABILITASI – KONSOLIDASI – RESTORASI – REKONSTRUKSI

• PINTU JENDELA DAN VENTILASI – LANTAI 2



P10a dan P10b Kusen utuh dan daun pintu hilang

Daun pintu akan dibuat replika, berdasarkan foto-foto lama 1860, 1867 dan 1875

Dimensi dan detail pintu dapat di lacak berdasarkan kusen asli dan pintu-pintu asli lainnya.

Finishing dan warna kusen dan daun pintu akan mengikuti penelaitan warna dan finishing pintu –pintu asli lainnya.



Gambar 5. Contoh Penggambaran Ulang Data Lapangan Rumah Raden Saleh Jakarta
(Sumber: TAP, 2024)

2.4 Lokasi Keberadaan Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta

Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta terletak di sebelah timur kawasan Karaton Kasunanan Surakarta. Luas lahan sekitar 4,82 km². Luasan ini termasuk wilayah kampung Baluwerti yang letaknya mengelilingi karaton Kasunanan Surakarta.

Pasar Kliwon dahulunya merupakan tempat penjualan kambing yang diadakan setiap hari pasaran Kliwon. Pasar ini berada di Kampung Arab, yang merupakan tempat tinggal khusus bagi orang-orang Arab di jaman penjajahan Belanda. Melalui kebijakan wijken stelsel, orang Arab dikategorikan penduduk Timur Asing dalam struktur masyarakat kolonial. Masyarakat tersebut diwajibkan tinggal di suatu tempat khusus yang telah ditentukan dan dipimpin oleh seorang kapiten. Hal itu bertujuan agar mereka mudah diawasi oleh Pemerintah Hindia Belanda yang takut terhadap Islam dan keturunan Arab.

Di Pasar Kliwon berdiri Rumah Sakit Kustati, salah satu RS yang terkenal di Kota Solo. Menurut sejarah, tanah untuk bangunan rumah sakit tersebut merupakan hadiah dari PB X kepada seorang keturunan Arab yang pernah menjadi guru mengaji dan menyembuhkan sakit putri sunan yang bernama Kustati. Untuk mengenang jasa sunan terutama putrinya yang sembuh dari sakit, maka rumah sakit itu diberi nama Kustati.

Di wilayah ini juga terdapat sebuah sumber mata air yang dinamakan **Kedhung Pengantin**. Sumber mata air ini mempunyai fungsi yang sangat penting bagi penduduk Surakarta, terutama bagi mereka yang hendak mengadakan upacara perkawinan. Air Kedhung Pengantin digunakan untuk syarat kelengkapan upacara pernikahan.

Selain menjadi nama kelurahan, Pasar Kliwon juga menjadi nama Kecamatan dengan wilayah meliputi kelurahan Bathangan, Pasar Kliwon, Kedunglumbu, Semanggi, Gajahan, Kauman, Jayasuran, Sangkrah, Lojiwetan dan Gading. Dengan Surat Keputusan Papatih Dalem tertanggal 18 September 1939, No 18/5C/5/I Kel. Gading dimasukkan ke wilayah Kel. Semanggi, sehingga tinggal sembilan kelurahan. Lojiwurung termasuk dalam kelurahan Sangkrah. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Loji Wurung kemudian oleh Pemkot Solo diganti namanya menjadi Kampung Baru.

2.5 Konsep Dasar Ruang

Terjadinya ruang luar pada dasarnya karena ada hubungan antara obyek dan manusia yang melihatnya (Yoshinobu Ashihara, dalam buku *Exterior Design in Architecture*). Hubungan berawal dari penglihatan dan dalam pengertian ruang secara arsitektur hubungan tersebut bukan hanya penglihatan namun dipengaruhi pula oleh penciuman, pendengaran dan

perabaan. Pada hakekatnya ruang itu sangat menarik seperti yang diungkapkan oleh Lao Tzu berikut: “Meskipun tanah liat dapat dibentuk menjadi sebuah jambangan, tetapi arti yang sesungguhnya dari jambangan tersebut adalah ‘kekosongan’ yang terkandung di dalam bentuk jambangan itu sendiri”

Sama seperti pada interior demikian pula pada ruang luar terdapat elemen-elemen arsitektur: lantai, dinding dan langit-langit. Pertanyaannya elemen pembatas pada ruang luar itu apa sebenarnya? Ruang luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi ‘frame’, jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas tak terhingga. Atau bisa dikatakan bahwa ruang luar adalah lingkungan luar buatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa ruang luar adalah arsitektur tanpa atap artinya ruang hanya dibatasi oleh lantai dan dinding saja atau memiliki dua elemen pembatas.

2.6 Sejarah Kampung Arab Pasar Kliwon

Berasal dari Hadramaut Di Kota Solo terdapat pasar tradisional yang menjual berbagai baju muslim, kurma, dan oleh-oleh haji. Ya, daerah tersebut adalah Pasar Kliwon. Nama Pasar Kliwon diambil dari nama daerah tersebut yang merupakan kecamatan di Kota Solo. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di Pasar Kliwon merupakan keturunan Arab. Julukan yang melekat sebagai Kampung Arab ini menyimpan beberapa keunikan lho. Ada hal unik yang hanya bisa ditemukan di Pasar Kliwon berikut ini:

1. Masjid ikonik di Pasar Kliwon

Di Pasar Kliwon, terdapat dua masjid ikonik yang menjadi tujuan para wisatawan. Lokasi kedua masjid ini berada di jalur utama Pasar Kliwon yaitu di Jalan Kapten Mulyadi, dan berdekatan satu dengan yang lain. Keduanya kerap didatangi pengunjung untuk wisata religi dari berbagai daerah tidak hanya wisatawan domestik juga wisatawan mancanegara. Pertama, Masjid Assegaf terletak di depan Rumah Sakit Islam Kustati. Dari nama masjidnya saja, masjid ini merujuk pada nama salah satu marga di keturunan Arab. Meskipun begitu, masjid ini tidak hanya memiliki jamaah masjid dari golongan orang keturunan Arab saja. Para warga asli Solo (Jawa) membaur dengan warga keturunan Arab yang bermukim di kawasan Pasar Kliwon di masjid ini.

Kedua, Masjid Riyadh, masjid ini memiliki kekhasan arsitektur yang dibuat mirip dengan kawasan Arab. Terdapat pohon mirip kurma di depan masjid yang juga menjadi area citywalk. Uniknya, kedua masjid ini istimewa bagi umat Muslim Solo Raya. Suasana Ramadhan di kedua masjid ini sangat dinanti-nantikan warga Muslim Solo Raya.

2. Pusat aneka kurma dan toko oleh-oleh haji

Tak hanya tempat ibadah, di Pasar Kliwon wisatawan juga bisa berburu aneka kurma. Sepanjang Jalan Kapten Mulyadi, Pasar Kliwon terdapat banyak toko yang menyediakan aneka kurma dan oleh-oleh haji. Tidak hanya satu toko saja, bisa terdapat puluhan toko yang menyediakan kurma grosir maupun eceran. Baik berupa toko maupun hanya melayani penjualan di rumah. Dari mulai toko di dekat lampu merah perempatan Pasar Kliwon hingga perempatan Baturono. Terang saja, lokasi ini diserbu banyak pengunjung. Kurma yang disediakan di toko sederet jalan raya Pasar Kliwon ini menyediakan serbaneka jenis dan variasinya. Beragam jenis kurma, baik dari Kurma Mesir, Tunisia, Iran, dan Saudi. Harga berkisar antara Rp35.000,- hingga Rp70.000,- per kilogramnya. Selain kurma, toko-toko di sepanjang jalan Kapten Mulyadi juga menjadi pusat berburu oleh-oleh haji. Di sini kamu bisa dapatkan aneka perlengkapan untuk haji dan umroh juga oleh-olehnya sekaligus. Bisa dalam bentuk paket, eceran maupun partai.

3. Penjual dan rumah produksi mukena dan aneka baju muslim

Pasar Kliwon juga terdapat banyak toko dan rumah produksi pakaian muslim. Di beberapa daerah tersebar di Pasar Kliwon, kamu bisa menemui toko maupun rumah produksi mukena yang biasa dipasarkan secara online maupun grosir. Distribusinya pun meluas di berbagai daerah. Dari mulai mukena Bali, mukena Saudi, dan mukena segala macam variasinya. Terang saja, karena di sekitar Pasar Kliwon, Semanggi, dan Kedung Lumbu terdapat banyak pabrik tekstil tersebar di beberapa titik.

4. Aneka kuliner kambing

Kuliner di sekitar Pasar Kliwon memiliki cita rasa Timur Tengah campuran antara cita rasa manis khas Solo dengan asin. Pasar Kliwon lekat dengan kuliner kambing. Kudapannya pun juga beraneka ragam seperti kebab, roti konde, sambosa, dan lain-lain. Salah satu yang cocok dicoba adalah nasi kebuli, nasi goreng khas Timur Tengah dengan bumbu rempah istimewa.

5. Dialek khas Kampung Arab

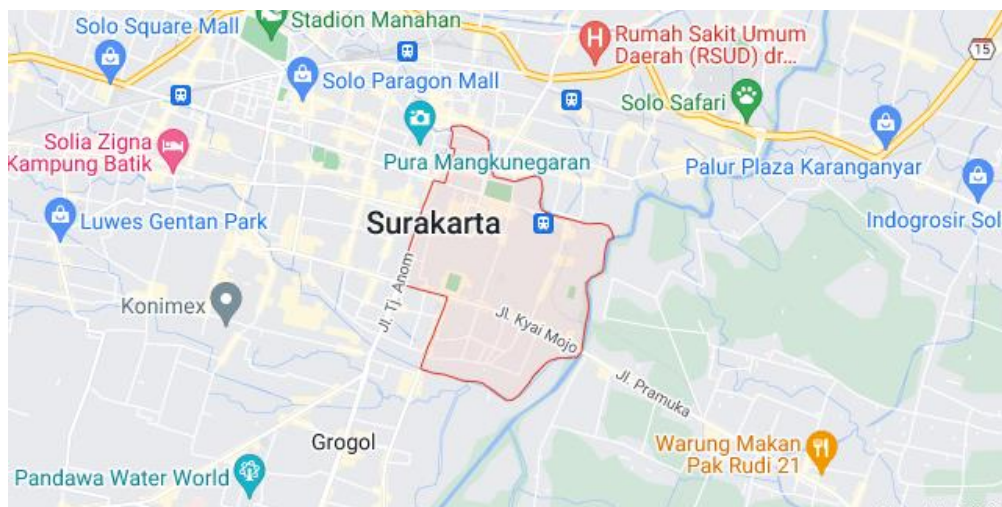
Karena mayoritas di kampung Arab ini masyarakat keturunan Arab, di Pasar Kliwon ini kamu akan mendapati dialek atau bahasa khas medok-Pasar Kliwon. Terdengar unik, khas, dan menjadi identitas bagi masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Solo. Tetapi, benturan budaya etnis Arab dan Jawa di lingkungan Pasar Kliwon Solo ini membuat keunikan pula pada bahasa percakapan yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Pasar Kliwon.

6. Tarian Hajir Marawis dan Gambus

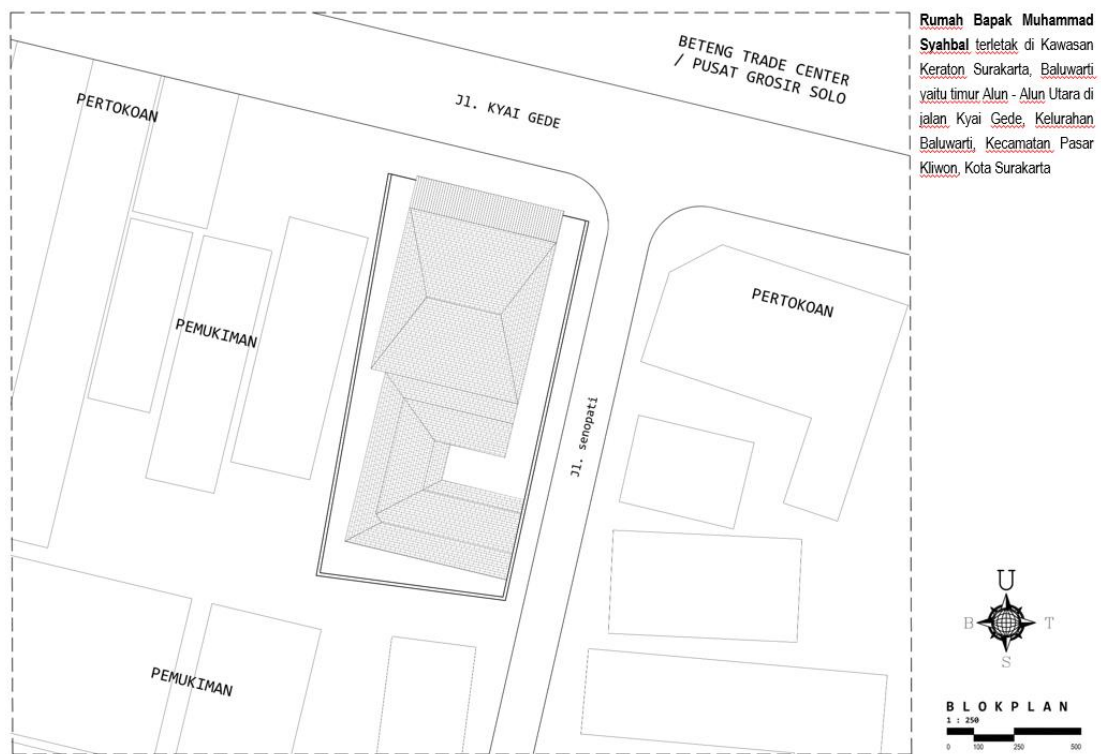
Di Pasar Kliwon, hampir sama dengan kampung Arab di berbagai daerah, kita akan menemui musik Gambus dan Tarian Hajir Marawis (Zapin). Musik Gambus di area Pasar Kliwon biasanya dihelat di berbagai acara pernikahan. Begitu juga Tarian Hajir Marawis atau Zapin, meski di Haul Solo juga terdapat hiburan ini, namun di beberapa acara spesial di Pasar Kliwon ada juga pertunjukan tarian ini. Tentu saja, atmosfer dan suasana Timur Tengah akan terasa jelas di saat dendang, ritme, hentak dan nyanyian hajir marawis serta gambus disenandungkan.

2.7 Tata Letak Obyek Penelitian

Obyek penelitian berada di Kampung Pasar Kliwon Surakarta yang letaknya bersebelahan dengan Karaton Kasunanan Surakarta tepatnya di sebelah Tenggara Kota Surakarta yaitujalan Batangan nomor 33 Surakarta



Gambar 6. Area Penelitian di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta
(Sumber: Peta Google, September 2023)



Gambar 7. Gambar Site plan Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



Gambar 8. Tampak Depan Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

BAB III METODE PENELITIAN

Metoda yang dipakai kualitatif dengan menggunakan *strategy grounded theory research* atau riset yang memberikan basis kuat untuk mendapatkan pendalaman pada suatu obyek. Penelitian difokuskan pada Rumah Bergaya Arab di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta.

Wawancara dengan keluarga pemilik lahan dan kerabat sepuh dilakukan untuk mendapatkan urutan kesejarahan bangunan maupun kepemilikannya. Penelitian fisik keseluruhan bangunan dengan melakukan pengukuran, pendataan dengan dokumentasi, sketsa lapangan. Hasil yang didapat Digambar sebagai data eksisting yang lengkap. Guna melengkapi informasi lapangan dilakukan pula studi pustaka dengan mencari studi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap bangunan yang setara di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

Metode kualitatif dipakai untuk mengidentifikasikan karakter bangunan, makna, ruang yang terbentuk dalam bangunan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat perekam suara dan gambar dan perlengkapannya. Pertanyaan yang akan disajikan kepada nara sumber disusun pedoman wawancara agar dihasilkan informasi yang lengkap dan mendalam (*in depth interview*). Hasil yang didapat adalah Dokumen Gambar Eksisting lengkap dengan ukuran dan data-data lengkap bangunan di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta.



Gambar 9. Contoh Kerja Analisis di Rumah Raden Saleh, Jakarta
(Sumber: TAP, 2024)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Etnis Arab dan Bapak Awab Syahbal

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Syahbal (cucu dari bapak Awab Syahbal) didapat data kesejarahan tentang pemiliknya sebagai berikut:

Pada masa pemerintahan raja Paku Buwana X di Kasunanan Surakarta sekitar tahun 1866-1939, negara dalam keadaan sangat makmur, kaya raya. Hubungan dengan kerajaan lain sangat baik bahkan hubungan dagang dengan luar negeri terjalin dengan baik. Pada masa itu banyak penduduk Sebron-Yaman (hadramaut) yang datang ke Surakarta sebagai pedagang dan juga mubaliq (siar agama). Pada waktu itu yang datang hanya laki-laki, yang pada akhirnya banyak menikah dengan pribumi.

Suku Arab tersebut terdiri dari dua kelompok yaitu; 1. Kelompok Masaye yaitu masyarakat biasa hidup sebagai pedagang, 2. Kelompok Baa'li yaitu keturunan Rosul (Nabi Muhammad saw) yang menjadi ulama penyebar agama Islam. Raja menerima kehadiran mereka tetapi tetap dalam pengawasan. Oleh sebab itu mereka dikelompokkan dalam satu kampung yang berada di sebelah timur karaton Kasunanan Surakarta dan diberi nama Pasar Kliwon (Kliwon adalah nama salah satu hari pasaran dalam penanggalan Jawa yang terdiri dari; Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing. Di Surakarta dipakai untuk nama pasar, antara lain; Pasar Pon, Pasar Kliwon, Pasar Legi. Tidak ada nama Pasar Wage atau pasar Paing).

Bapak Awab Syahbal adalah salah satu dari mereka, beliau datang ke Nusantara pertama ke Sumatera dahulu, kemudian ke Jawa Barat tepatnya di Serang. Disana beliau menikah dengan ibu Aisyah melahirkan 1 putera bernama Abdullah Syahbal (ayah dari Muhammad Syahbal). Pada awalnya bapak Awab Syahbal tidak bisa membaca dan menulis. Pada akhirnya bapak Awab Syahbal pindah ke Surakarta. Beliau banyak belajar dan berteman baik dengan salah satu putera Paku Buwana X yang bernama Pangeran Hadiwijaya. Beliau sering dipanggil ke karaton untuk memasak makanan arab. Oleh Belanda diangkat menjadi Kapitan Arab. Pada sekitar tahun 1930 beliau pindah ke rumah di jalan Batangan no 33 Pasar Kliwon yang berdekatan dengan alun-alun utara karaton. Ada indikasi rumah tersebut juga sebagai tempat pengawasan gerak gerik karaton dan masyarakat etnis arab yang berada di Pasar kliwon.

Pada masa pergerakan Awab Syahbal berperan aktif di organisasi Sarekat dagang Islam (SDI) di bawah Kyai Haji Samanhudi dan Sarekat Islam (SI) di bawah Cokroaminoto. Selain itu sebagai pendiri Holland Arabic School. Ketika Indonesia Merdeka beliau dikirim presiden

Soekarno untuk delegasi ke Timur Tengah mewakili Partai Arab Indonesia (PAI). Beliau orang pertama yang menjadi warga negara Indonesia dari keturunan Arab.

Gagasan untuk mendirikan rumah sakit diutarakan kepada sahabatnya yaitu Pangeran Hadiwijaya. Dan beliau menghadap ayahandanya Paku Buwana X. Akhirnya Paku Buwana X memberikan tanah yang tadinya untuk Sekolah Holland Arabic School yang sudah tutup untuk didirikan rumah sakit. Setelah rumah sakit berdiri diberi nama “Rumah Sakit Kustati” nama Kustati diambil dari nama putri sahabatnya yaitu Pangeran Hadiwijaya.



Gambar 10. Gambar Bapak Awab Syahbal
(Sumber: Muhammad, 2024)

4.2 Rumah di jalan Batangan nomor 33

Rumah dibeli oleh bapak Awab Syahbal sekitar tahun 1930 dari seorang Arab bermarga Makarim. Dilihat tata ruang rumah etnis Arab yang datang dari Hadramout setara dengan tata ruang rumah saudagar di Laweyan, memiliki pola ruang yang simetris dengan pola ruang dan masa mengikuti tatanan bangunan tradisional Jawa yang lengkap yaitu; *pendapa*, *pringgitan*, *dalem*, *sentong*, *gandok kanan*, *gandok kiri*. Di depan *gandok* kanan dan kiri ada teras yang menghubungkan dengan ruang luar. Selain itu ada tambahan bangunan berupa paviliun (*lojen*) kanan dan kiri yang fungsinya untuk operasional usaha batiknya. Bedanya rumah Arab tidak mempunyai petanèn pada area dalemnya.

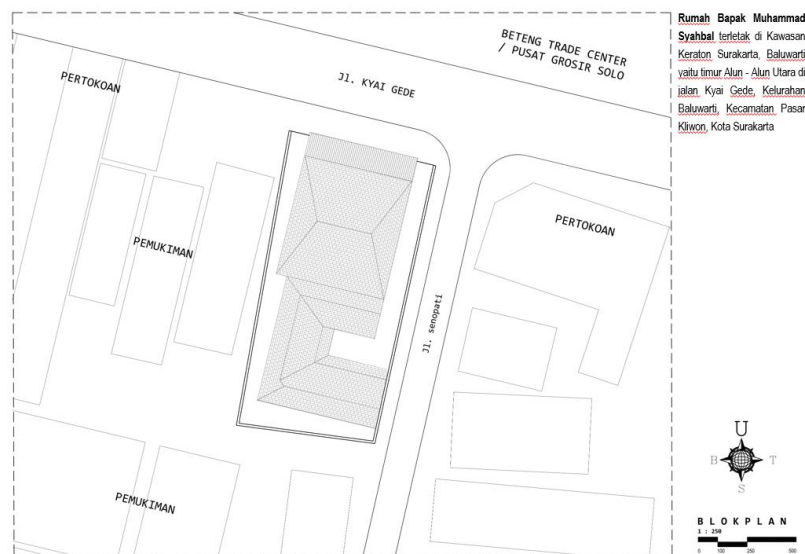
Untuk penutup tampias hujan yang berbentuk ukiran gigi belalang setara juga dengan yang berada di Laweyan era tahun 1800-an. Motif rantai dan tiang di *pendapa* juga sama.

Bangunan beratap limasan, dengan struktur *bearing wall*. Di area *dalem* dan *pendapa* ada 2 *tiang*/kolom yang fungsinya bukan sebagai pendukung struktur tetapi sebagai simbol.

Atap bangunan menggunakan atap genteng tanah, dinding batu bata dengan kusen-kusen kayu jati yang dicat dengan warna *pare anom* (hijau-kuning) seperti ciri warna Pura Mangkunegaran. Penutup lantai dengan ubin berpola sama dengan model rumah-rumah Eropa pada masa itu. Rumah tersebut mempunyai beberapa model untuk motif lantainya.

Memiliki ornamen yang cukup banyak terdapat pada bagian atas kusen pintu, kisi-kisi atap, dan kolom serta *balustrade* kayu yang diwarna dengan cat. Ornamen berupa ukiran kayu di atas bagian dari pintu dengan dengan motif bunga dan daun sulur-suluran sebagaimana banyak terdapat pada motif ukiran Jawa. *Tiang*/kolom kayu serta kisi-kisi *facade* diberi ukiran dengan komposisi warna yang indah.

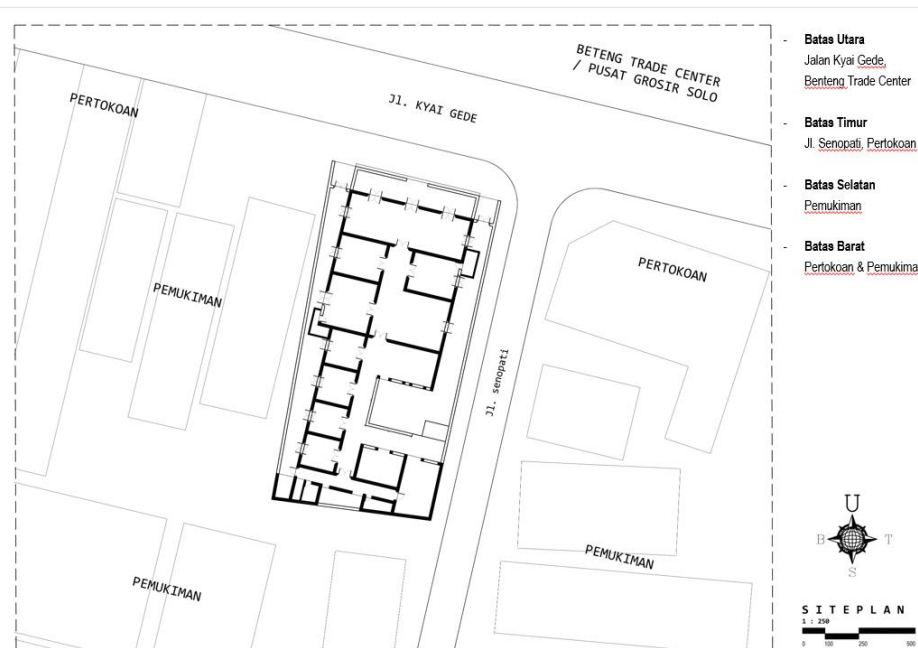
Setelah diadakan observasi awal secara keseluruhan pada bangunan tersebut, kemudian diadakan pendataan dengan cara mengadakan pengukuran, pendokumentasian, wawancara kepada pemilik atau penghuni untuk mengetahui kesejarahan dari bangunan tersebut, kemudian digambar ulang sebagai data eksisting yang lengkap dengan kesejarahan dari bangunannya. Setelah itu baru diadakan dianalisis pemugarannya sehingga dapat disimpulkan apakah bangunan tersebut layak di preservasi, konservasi atau revitalisasi



Gambar 11. Gambar Site plan Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Dari gambar siteplan terlihat bahwalingkungan di sebelah utara jalan Kyai Gede telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Disitu ada makam keramat yaitu Makam Kyai Sala,

beliau dahulu pemilik lahan yang berupa rawa-rawa yang akhirnya oleh Paku Buwana II diurug dijadikan kompleks karaton. Selain itu dahulunya ada bangunan di sepanjang jl Kyai gede kompleks tangsi militer. Pada era pemerintahan bapak Suharto bangunan tersebut dihancurkan dijadikan *trade centre* yang bernama Benteng. Dengan adanya bangunan *trade center* tersebut menyebabkan lingkungan menjadi hiruk pikuk lalu lintas kendaraan pengunjung dan turun naik barang dagangan.



Gambar 12. Gambar Denah pada Siteplan Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon (Sumber: Data Pribadi, 2024)



Gambar 13. Gambar Denah Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon (Sumber: Data Pribadi, 2024)

Dilihat dari gambar denahnya terlihat tata ruangnya sama dengan tata ruang rumah-rumah saudagar di Laweyan dan juga tata ruang di wilayah lainnya. Tata ruang terdiri dari;

Gambar 14. Kondisi Eksisting Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



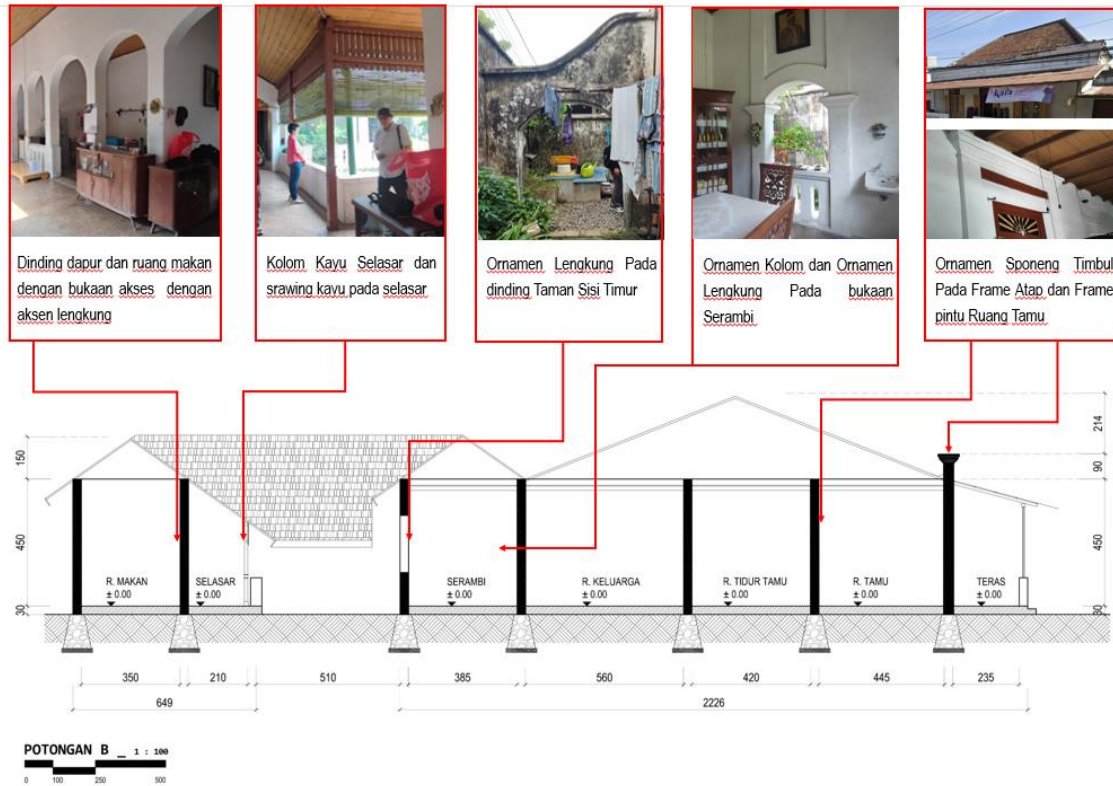
Gambar 15. Gambar Tampak Depan Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Dilihat dari tampak bentuk seperti rumah-rumah tahun 1800-1900 an terasnya diberi ukiran gigi belalang dan diberi pagar pender (balustrade). Lantai dan elemen lainnya juga sama bentuknya.



Gambar 16. Gambar Potongan Membujur Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Bentuk dan ukuran pintu dan jendela juga mewakili era 1800-1900, demikian juga plafond dari kayu jati bukan eternit. Cat berwarna coklat sesuai dengan selera pemiliknya.



Gambar 17. Gambar Potongan Memanjang Obyek Penelitian di Jalan Batangan 33 Pasar Kliwon
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Penghawaan dari setiap ruangan sangat bagus karena dikelilingi teras terbuka yang berhubungan dengan taman yang luas. Pencahayaan juga hemat energi karena jendela kaca besar-besar dan tinggi-tinggi.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa rumah bergaya arab yang berada di jalan Batangan nomor 33 Surakarta, dapat mewakili sebagai prototipe rumah bergaya arab yang berkapling besar. Pada prinsipnya gaya bangunan arab tidak didapatkan pada rumah tersebut, karena pola ruang nya sebagian mengikuti pola ruang Belanda yang terdiri dari teras, ruang tamu kamar berjajar di kanan kiri dan tengahnya berupa lorong, teras belakang sebagai ruang makan, dapur dan ruang *service* berada di belakang. Taman berada di belakang yang dikelilingi teras.

Adapun ciri arabnya berada pada interior yaitu desain *furniture*nya, asesoris ruang, serta peralatan makan. Hidangan makan masih dipertahankan sebagai makanan etnis arab sehari-hari.

Bangunan tersebut masih utuh tidak mengalami perubahan kecuali dapur dan kamar mandinya. Dengan demikian bangunan tersebut layak diusulkan sebagai Bangunan Cagar Budaya mewakili prototipe rumah arab era 1930 an sebagai cagar budaya, keputusan akan dibangun kembali/rekonstruksi bisa dilakukan dengan cepat karena ada gambar eksisting yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan; Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Disunting Saifuddin Zuhri Qudsy). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadjimitsis D, Agapiou A, Alexakis D, Sarris A, 2013;6(2):115–42. Exploring natural and anthropogenic risk for cultural heritage in Cyprus using remote sensing and GIS, IntJ Digit Earth,
- Hall, Edward T. 1969. *The Hidden Dimension: An Anthropologist Examines Man's Use of Space in Public and in Private*. New York: Anchor Books
- Hutter. M, I. Rizzo, 1997. *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
- Yang C, Han F, A digital information system for cultural landscapes: the case of Slender West Lake scenic area in Yangzhou, China, Built Herit, 2020;4
- Malinverni ES, Chiappini S, Pierdicca R, 2019;42. A Geodatabase for Multisource Data Management Applied to Cultural Heritage: The Case Study of Villa Buonaccorsi's Historical
- Garden, ISPRS Ann Photogramm Remote Sens Spat Inf Sci, (2/W11):771–6,
- Martokusumo, W. 2006. Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 17/No. 3.
- Pillai, Janet 2020, Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity, second edition, Strategic Information and Research Development Centre, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.
- Ray Isar, Yudhishtir, editor, 1984. *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Lembaran Negara RI Tahun 2010, No, 130, Jakarta: Sekretariat Negara,.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. New York: Sage Publications.
- Sutcliffe, A., B, Gault, and J,-E, Shin, 2005;(3). Presence, memory and interaction in virtual environments, International Journal of Human-Computer Studies 62,: 307– 327,
- Widayati, Naniek. 2024. Heterotropo; Baluwerti Kasunanan Surakarta. Jogjakarta: K. Media -----, Surya, Rudy. 2021. Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta. Jakarta: Subur Cetak Terpadu.
- <https://www.gotravelaindonesia.com/taman-ujung-water-palace/> diunduh 9 September 2022

pukul 5:32 PM.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/14/090000679/kerajaan-karangasem--sejarah-raja-raja-keruntuhan-dan-peninggalan?page=all>. Penulis: Lukman Hadi Subroto, Editor:

Widya Lestari Ningsih

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Baru mendapatkan ID untuk mengikuti SERINA VIII

LAMPIRAN 2

HAKI


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202520779, 14 Februari 2025
Pencipta	
Nama	: Naniek Widayati Priomarsono
Alamat	: Jl.Damai PDK3 Nomor 79 Jakarta 12270, Pesangrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12270
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Naniek Widayati Priomarsono
Alamat	: Jl.Damai PDK3 Nomor 79 Jakarta 12270, Pesangrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12270
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Ilmiah
Judul Ciptaan	: TEKNIK PELAKSANAAN PEMUGARAN (Rumah Di Jalan Batangan Nomor 33 Surakarta)
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 14 Februari 2025, di Jakarta Selatan
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000860142

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.